

Role of Islamic Religious Education Teachers in Increasing Students' Social Awareness Through the Food Package Sharing Program

Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Peserta Didik Melalui Program Berbagi Sembako

Bukhari Perdana Putra¹⁾, Anita Puji Astutik²⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: anitapujiastutik@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to describe Islamic Religious Education teachers in instilling social sensitivity values of character in students. This type of research is qualitative descriptive research with data obtained by researchers using primary data and secondary data consisting of observations, interviews and documentation. The main finding in this study is the habit of distributing basic food packages in increasing social sensitivity. To accustom students to foster social sensitivity both in the home, school and community environments by getting used to participating in religious activities and having good morals.

Keywords - Islam, Social Sensitivity, Students

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang guru PAI dalam menanamkan nilai kepekaan sosial karakter pada peserta didik. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh peneliti menggunakan jenis data primer dan data sekunder yang terdiri atas pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Penemuan yang utama dalam penelitian ini adalah adanya pembiasaan dalam membagikan paket sembako dalam meningkatkan kepekaan sosial. Untuk membiasakan peserta didik dalam menumbuhkan kepekaan sosial baik pada lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat dengan cara membiasakan dalam ikut serta kegiatan keagamaan dan berakhlik mulia.

Kata Kunci - Agama Islam, Kepekaan Sosial, Peserta Didik

I. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat strategis dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam hal kepekaan sosial. Lingkungan sekolah menjadi sarana adaptif yang memengaruhi pembentukan kepribadian siswa karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di sana. Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter ini, karena memuat ajaran untuk menumbuhkan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan lingkungan. Di SDN Kramatjegu 2, kepekaan sosial peserta didik ditanamkan melalui kegiatan seperti program Jumat Berkah dan pembiasaan ibadah seperti membaca Asmaul Husna, salat dhuha, serta membaca Yasin dan tahlil setiap Jumat Legi.

Pendidikan agama Islam merupakan sarana pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam pendidikan agama Islam, terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mempunyai suatu misi yaitu untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya dengan mengembangkan seluruh potensi manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis antar setiap pribadi manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungan atau alam [1]. Oleh karena itu, penanaman kepekaan sosial pada lingkungan sekitar tentu penting dilakukan di semua jenjang, terutama dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi [2].

Dalam upaya memantapkan fungsi dan tujuan pendidikan, diperlukan Pendidikan Agama Islam (PAI) SDN Kramatjegu 2 memiliki kas infaq sebesar 5.000 rupiah setiap bulannya itu siswa iuran di koordinator kelas kemudian dikumpulkan di ketua komite. Kemudian dibelikan paket sembako dan disalurkan pada peserta didik yang membutuhkan. Hal tersebut perlu penanaman karakter kepedulian lingkungan oleh Guru PAI sesuai dengan ayat yang tertulis pada Al-Quran yakni kebersihan sebagian dari iman. Oleh karena itu peran guru pendidikan agama islam sangat dibutuhkan untuk membentuk para peserta didik agar lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta bisa mengamalkannya sesuai syariat agama islam salah satunya dengan meningkatkan kepekaan sosial [2].

Dengan tujuan mampu membina akhlak dan menanamkan sikap kepekaan sosial kepada peserta didik, pendidikan agama berupaya terus membina dan menggali, membentuk dan mengarahkan kepada perbuatan yang memahami akan kondisi lingkungan sekitar serta cinta terhadap peserta didik lainnya salah satunya dengan meningkatkan kepekaan sosial sehingga peran serta pendidikan agama islam yang dipelajari peserta didik dapat berfungsi sebagai pendidikan karakter khususnya meningkatkan kepekaan sosial. Penerapan ilmu pendidikan agama islam yang sudah diterapkan para guru kepada siswa-siswi di SDN Kramatjegu 2 yaitu: Pembiasaan membaca Asmaul Husna dan muroja'ah surat pendek (Ad- Dhuha-An-Naas) setiap sebelum dimulainya pembelajaran, kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah yang dilakukan secara bergantian untuk kelas 3-6 dilaksanakan setiap hari. Hari Senin sampai Kamis, dan yang terakhir pembiasaan membaca yaasin dan tahlil yang dilaksanakan setiap hari Jum'at Legi selain itu juga adanya Jumat Berkah yang setiap sebulan sekali diadakan di SDN Kramatjegu 2. Kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan melatih memahami kondisi lingkungan sekitar dengan ikut berempati serta memberikan bantuan terhadap peserta didik disekolah. Pembiasaan-pembiasaan dalam lingkungan sekolah akan menjadikan kebiasaan mereka saat dirumah terutama dalam segi penanaman karakter yaitu kepekaan sosial [2].

Karakter merupakan kepribadian yang dimiliki seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari kebaikan yang dikini dan diimplementasikan sebagai suatu pondasi untuk cara berfikir, berperilaku, bertindak. Pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik karena karakter merupakan salah satu ajaran yang mengutamakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama dan keyakinan yang dianut oleh agama masing-masing [3]. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik [4]. Pendidikan karakter sangatlah penting diberikan kepada anak mulai sejak dini. Dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negatif yang ditimbulkan. Pendidikan karakter sudah dicanangkan oleh pemerintah baik melalui pendidikan formal maupun non formal [5].

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan pondasi awal bagi pembentukan suatu generasi bangsa yang berkualitas [6]. Dengan demikian, pembentukan karakter terbaik pada anak menjadi hal yang sangat penting karena anak nantinya akan menjadi generasi penerus yang akan melanjutkan eksistensi bangsa [7]. Hal tersebut tentunya sangat penting yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman sekarang. Karena peserta didik saat ini dikhawatirkan belum bisa untuk memfilter karakter yang mana yang harus diterima dan harus ditinggalkan khususnya karakter kepekaan sosial. Pengaruh globalisasi tentunya ada dampak positif dan dampak negatif nya. Perkembangan zaman yang terus meningkat mengakibatkan siswa mengalami kemerosotan nilai-nilai karakter di tengah arus era global yang semakin merajalela [8].

Di era milenial ini, peserta didik harus melalui banyak perubahan dalam sikap, etika, dan kepribadian terutama dalam kepekaan sosial. Dengan sistem internet yang tepat, peserta didik dapat menyerap informasi dengan cepat. Namun jika informasi yang diperoleh kurang baik maka dapat menimbulkan akibat yang tidak diinginkan sehingga dapat ditiru oleh peserta didik. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut di era milenial saat ini adalah dengan mengoptimalkan pembiasaan pembiasaan yang positif dengan meningkatkan kepekaan sosial melalui pendidikan agama Islam [3]. Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam meningkatkan nilai-nilai karakter terhadap ajaran Islam. Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter religius atau moral peserta didik, karena konten yang dipelajari mengandung nilai, etika, dan moralitas serta karakter-karakter yang baik dalam membentuk kepekaan sosial.

Pendidikan karakter dapat mempunyai tujuan tertentu apabila dilandasi oleh nilai-nilai inti karakter tersebut. Menurut para ahli psikologi, beberapa nilai dasar karakter adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, kepekaan sosial, kerjasama, percaya diri, kreatif, bekerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, kebaikan dan kerendahan hati, toleransi, cinta damai dan solidaritas [3]. Adapun tujuan pendidikan karakter yang diterapkan di SDN Kramatjegu 2 antara lain: 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa, 2) mengembangkan perilaku peserta didik yang terpuji dan sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious, 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, 4) mengembangkan kemampuan peserta didik, 5) mengembangkan lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, dan, 6) mampu menerapkan semua ajaran terkait ilmu pendidikan agama islam yang diajarkan di sekolah dan mampu berakhhlakul karimah kepada orangtua, guru, teman dan ruang lingkup masyarakat (7) membentuk peserta didik yang peka terhadap kondisi sosial disekitar. Sesuai dengan hal tersebut, penelitian ini didukung oleh penelitian yang relevan yang dilakukan oleh yang dilakukan Ismail, M. Jen Tahun 2021 dengan Judul Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan

Menjaga Kebersihan di Sekolah. Hasil Analisa penelitian yang dilakukan diatas yakni untuk mewujudkan karakter yang baik bisa diimplementasikan dengan selalu membiasakan diri dengan menanamkan nilai kepekaan sosial peserta didik sedari dini dengan meningkatkan kepekaan sosial dengan berbagi paket sembako. Dengan terbiasanya siswa menjaga lingkungan sekolah, maka siswa akan peduli terhadap lingkungan sekitar dapat meningkatkan kepekaan sosial yang tinggi [3]. Maka peneliti mengangkat judul penelitian ini *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Peserta Didik Melalui Program Berbagi Sembako*. Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas I – VI SDN Kramatjegu 2 bahwa pendidik mempunyai peran penting dalam menanamkan karakter kepekaan sosial melalui program berbagi sembako di SDN Kramatjegu 2. Observasi awal peneliti ditemukan belum maksimalnya karakter kepekaan sosial yang ada dilingkungan sekolah. Sehingga peran pendidik dalam menumbuhkan karakter kepekaan sosial melalui program berbagi sembako yang ada dilingkungan sekolah sangatlah dibutuhkan dalam meningkatkan akhlakul karimah yang sesuai dengan nilai kepekaan sosial.

Berdasarkan judul penelitian diatas maka dapat disimpulkan, Penelitian ini memperkuat pentingnya peran guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama melalui kegiatan berbagi sembako yang secara langsung melibatkan siswa dalam praktik kepekaan sosial. Didukung oleh berbagai studi relevan, kegiatan ini terbukti efektif membentuk pribadi siswa yang peduli, bertanggung jawab, dan religius. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan karakter kepekaan sosial dan bagaimana peserta didik merespons kegiatan tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa pembiasaan positif melalui kegiatan sosial berbasis nilai agama dapat membentuk peserta didik yang berakhlaq mulia dan peka terhadap sesama.

Dengan melalui dari beberapa literatur seputar tentang peran guru PAI dalam pembentukan karakter kepekaan sosial melalui program berbagi sembako diperoleh penelitian yang sejenis yaitu jurnal yang ditulis oleh Aryanti, Widya Safitri dkk Tahun 2020 dengan judul Menjaga Kebersihan Sekolah dan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Murid MI/SD di Indonesia. Salah satu karakter yang harus dikembangkan sejak usia dini dengan meningkatkan karakter kepekaan sosial. Mengembangkan kepekaan sosial dapat dimulai dari lingkungan sekolah dengan suka membantu sekolah misalnya, karena salah satunya dimulai dari hal-hal kecil. Dengan terbiasanya siswa menjaga lingkungan sekolah serta meningkatkan kepekaan sosial dilingkungan sekolah, maka siswa akan peduli terhadap siswa siswi yang ada di sekitarnya. Program yang biasa dilakukan disekolah terdapat unsur K3 (kebersihan, keindahan, kerapian), meliputi piket bersama sesuai jadwal di kelas dan lingkungan sekolah serta belajar merawat tumbuhan dan hewan yang ada di sekitarnya [3]. Hal-hal tersebut merupakan salah satu strategi dalam upaya membentuk karakter kepekaan sosial peserta didik lebih baik lagi.

Jurnal yang ditulis oleh Astutik, Anita Puji dalam artikel yang berjudul Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam telah menjalankan perannya dalam pembentukan karakter peserta didik, hasil yang diharapkan sudah sebagian besar telah tercapai, baik itu peran sebagai pemimpin, pengajar, pendidik, teladan, motivator dan evaluator [9]. Upaya – Upaya dalam pembentukan karakter peserta didik haruslah sangat maksimal karena dalam pembentukannya juga melalui berbagai kendala-kendala yang harus dilalui.

Jurnal yang ditulis oleh Rahmah Tahun 2023 Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Pada penelitian ini dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan KBM didalam kelas dengan strategi pembelajaran yang konstruktivisme.. Strategi dalam pembelajaran yakni kecerdasan spiritual langkah-langkahnya yakni merencanakan kurikulum, membentuk visi dan misi antara sekolah dan orang tua, pelaksanaan pembelajaran dalam kelas, serta monitoring. Untuk mengetahui hasil belajarnya, dengan menggunakan teknik berupa pengisian pada kartu prestasi, nilai harian dan akhir serta rekaman. Faktor pendukungnya yakni kurikulum tepat, pendidik berkualitas dan lingkungan yang positif sedangkan faktor penghambat yaitu adanya perbedaan visi dan misi, kemajuan teknologi serta kurangnya waktu pembelajaran [10]. Dalam prosesnya hambatan yang ditemui harus dicarikan solusi agar kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik dapat berjalan dengan baik serta dapat diimplementasikan peserta didik dengan baik dan benar. Usaha pembentukan karakter kepekaan sosial melalui berbagi program sembako ini juga harus ditopang dengan upaya lain, seperti memberikan keteladanan dengan memberikan contoh dari hal-hal kecil yang nantinya akan mulai pembiasaan-pembiasaan yang positif kedepannya.

Jurnal yang ditulis oleh Sujatmiko, Trisna Rizkana dkk. Dengan judul penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Pertama Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Multikultural merupakan Model pendidikan yang menawarkan konsep persamaan, menghargai dan menghormati pluralitas dan heterogenitas serta menghargai keragaman suku, agama dan strata sosial [10]. Pendidikan Islam bertumpu pada keyakinan bahwa individu bukan hanya makhluk intelektual tetapi juga makhluk moral dan spiritual. Al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber pedoman utama dalam membentuk landasan etika siswa. Pendidikan Islam

menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial sejak dini yang dikaji dalam penelitian ini yakni PAI (Pendidikan Agama Islam). PAI juga mengembangkan Pendidikan Multikultural karena dalam pembelajaran ini mengandung makna bahwa hidup ini kita menemukan berbagai perbedaan. Oleh karena itu kita harus menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, tidak saling membandingkan, tidak saling mengejek serta saling mendukung satu sama lain dan bersatu dalam perbedaan.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk memaparkan kondisi suatu instansi yaitu SDN Kramatjegu 2 dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepekaan sosial pada diri siswa. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana metode penelitian yang lebih mengedepankan sebuah kejadian, dampak dari kejadian tersebut, hubungan kejadian tersebut dan semua hal yang berkaitan dengan kejadian tersebut. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Alasan saya memilih metode tersebut, agar penelitian yang akan dikaji bisa mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan bisa mendeskripsikan secara mendalam terkait peran guru PAI dalam meningkatkan kepekaan sosial peserta didik di SDN Kramatjegu 2. Untuk memperoleh data yang valid maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berdasarkan tempat penelitian, sumber pengumpulan data berdasarkan cara atau dengan teknik pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Adapun beberapa informan dari penelitian ini yaitu guru PAI, kepala sekolah, wali kelas, dan tentunya peserta didik yang ada di SDN Kramatjegu 2.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data sebelum di lapangan yakni data yang ditemukan ketika telah melaksanakan studi pendahuluan, beranalisis data mengenai kondisi objektif di SDN Kramatjegu 2. Fokus analisis data di lapangan yang terdapat 3 kegiatan yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi data yang dilakukan berdasarkan fokus penelitian yang diambil dengan pemaparan deskriptif dan tidak diukur dengan angka. Sehingga berpikir dari kesimpulan atau keputusan yang bersifat generative yang bersifat khusus tentunya. Untuk ujiabsah data dilakukan dengan memperpanjang waktu saat pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi serta melakukan membercheck. Ujiabsah data dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang diterima merupakan data yang sebenarnya terdapat pada tempat penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Peserta Didik

Berdasarkan fitrahnya bahwasannya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dan peran dari orang lain dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial sudah seharusnya manusia memiliki kepedulian atau kepekaan terhadap sesama. Rasa kepedulian ini dapat tumbuh apabila seseorang memiliki empati yang bersumber dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial sendiri merupakan kemampuan untuk memahami dan mengenali kondisi orang lain, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya kepekaan sosial terhadap sesama. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu terlibat dalam berbagai bentuk interaksi sosial. Interaksi yang terjadi secara berkelanjutan ini akan mendorong terbentuknya kesadaran sosial dalam masyarakat. Jika kesadaran sosial telah terbentuk dalam diri seseorang, maka kepekaan dan kepedulian sosial pun akan muncul dan menjadikannya lebih peka terhadap situasi dan kondisi lingkungan sosial di sekitarnya.

Namun lain halnya dengan anak-anak. Besarnya pengaruh perkembangan zaman membuat pola perilaku anak-anak banyak mengalami perubahan. Karena anak-anak sebagai bagian dari generasi muda sangat mudah sekali terpengaruh oleh perkembangan zaman. Pengaruh ini juga bisa datang dari lingkungan sekitar mereka, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat tempat anak tumbuh dan berkembang. Jika sejak kecil anak tidak dibiasakan untuk ikut serta dalam kegiatan sosial di sekitarnya, maka ketika dewasa ia akan berpotensi menjadi pribadi yang acuh tak acuh dan tidak peduli terhadap keadaan orang lain, bahkan keluarganya sendiri. Oleh karena itu lingkungan terdekat bagi anak sangat memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai kepekaan sosial sejak dini. Kepekaan ini bisa mulai dibentuk melalui contoh-contoh sederhana, misalnya dengan membiasakan anak berbagi makanan kepada saudara atau teman, serta menunjukkan sikap tolong-menolong kepada orang lain yang sedang membutuhkan. Dengan cara itu, anak akan belajar untuk memiliki empati yang nantinya akan berkembang menjadi kepekaan sosial dalam dirinya.

Proses pembentukan kepekaan sosial pada anak memerlukan keterlibatan aktif dari lingkungan sekitarnya, terutama dari keluarga khususnya orang tua, guru di sekolah, serta lingkungan masyarakat tempat anak tersebut

tinggal. Menumbuhkan sikap kepekaan sosial pada anak tidak bisa dilakukan secara instan, apalagi hanya bermodalkan lewat tutur kata saja tanpa disertai tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan. Anak akan cenderung lebih mudah memahami dan mengikuti arahan jika diawali dengan contoh nyata melalui tindakan. Dengan adanya contoh tindakan nyata tersebut maka anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan perbuatan tersebut di dalam kehidupannya.

Dalam upaya menumbuhkan sikap kepekaan sosial di lingkungan sekolah, seorang guru sebaiknya memberikan contoh nyata penerapan mengenai perilaku tolong-menolong kepada para peserta didik. Sikap tolong-menolong inilah yang akan menjadi pondasi utama bagi peserta didik untuk menumbuhkan sikap empati serta kepekaan sosial. Upaya guru dalam menanamkan sikap kepekaan sosial pada siswa dapat diwujudkan melalui pemberian contoh serta tindakan positif yang dapat dijadikan teladan. Tujuan dari pemberian contoh tersebut agar siswa mempunyai rasa empati dan kepekaan terhadap sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini selaras dengan tujuan penciptaan manusia dimana Allah SWT tidak hanya menekankan pada hubungan manusia dengan Allah SWT saja melainkan Allah SWT juga menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan bantuan orang lain. Oleh sebab itu pendidikan menjadi aspek penting dalam membentuk karakter anak sejak dini, agar di kemudian hari mereka mampu menjalani kehidupan sosial sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam [11].

Dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah, keberadaan dan kontribusi guru menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan. Baik pihak sekolah maupun guru sama-sama memiliki peran penting serta tanggung jawab besar dalam mendidik siswa. Keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya diukur dari capaian akademis semata, seperti nilai ujian yang bersifat kognitif, tetapi juga perlu dilihat dari sisi afektif yaitu bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Oleh karena itu, aspek pendidikan moral serta upaya dalam membentuk karakter siswa tidak boleh diabaikan. Keduanya merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang holistik dan berkelanjutan [12]. Hal ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan fungsi utama guru sebagai sosok yang mendidik. Di samping tanggung jawabnya dalam mendidik, secara umum guru juga memegang peranan penting yang tak bisa diabaikan dalam sistem pendidikan. Peran tersebut mencakup seluruh tindakan dan sikap yang sepatutnya dijalankan oleh seorang guru berkaitan dengan kedudukannya sebagai pendidik [13].

Secara garis besar baik guru mata pelajaran umum maupun guru PAI memiliki peranan yang sama yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan untuk memperluas wawasan mereka. Namun, tanggung jawab guru PAI tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu pengetahuan semata. Lebih dari itu, guru PAI diharapkan mampu untuk menanamkan nilai-nilai ajaran islam yang terintegrasi dengan materi yang diajarkan kepada siswa. Selain itu guru PAI juga berperan untuk mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam dengan cara mengarahkan dan menumbuhkan sikap keimanan pada jiwa peserta didik serta memberikan teladan yang baik agar peserta didik memiliki akhlak yang baik dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam [14].

Secara umum, kepekaan sosial dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam memberikan respon yang cepat dan tepat terhadap berbagai situasi atau kondisi sosial yang terjadi di sekitarnya. Wujud dari kepekaan sosial ini bisa beragam, seperti keinginan untuk berbagi dengan sesama, bersedia membantu mereka yang tengah mengalami kesulitan, keberanian untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf, serta sikap menghormati perbedaan kondisi atau latar belakang yang dimiliki orang lain [15]. Dengan kata lain, kepekaan sosial merupakan bentuk respons yang muncul dari dalam diri seseorang yang membuatnya mampu merasakan serta bereaksi dengan cepat terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya baik itu peristiwa yang menyediakan maupun peristiwa yang menyenangkan.

Tingkat kepekaan sosial pada anak-anak dapat dikenali melalui cara mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini idealnya mulai dibentuk sejak usia dini, karena pada masa tersebut anak-anak cenderung lebih mudah menerima arahan dan mulai mempelajari hal-hal baru. Dengan begitu, ketika mereka beranjak dewasa, akan lebih mudah bagi mereka untuk beradaptasi secara sosial serta menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar dan teman-teman mereka. Kepekaan sosial itu sendiri merujuk pada kecakapan dalam menangkap dan merespons perubahan atau sinyal yang ditunjukkan oleh orang lain, baik dalam bentuk ucapan maupun gerak tubuh. Individu yang memiliki tingkat kepekaan sosial yang tinggi umumnya lebih cepat tanggap terhadap berbagai reaksi orang lain, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dengan adanya kepekaan sosial, seseorang mampu menyesuaikan sikap serta tindakannya dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya, individu yang memiliki kemampuan ini biasanya menjadi sosok yang menyenangkan untuk diajak bergaul. Banyak orang akan merasa nyaman berada di dekatnya dan menyukai sikapnya yang peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam ajaran islam, kegiatan berbagi dikenal dengan istilah sedekah. Sedekah merupakan tindakan memberikan sesuatu dengan sukarela baik berupa harta maupun makanan dengan tujuan untuk membantu

memenuhi kebutuhan sesama. Bentuk sedekah tidak selalu bersifat materiil, tetapi juga bisa dalam bentuk non-materi. Seperti menyumbangkan uang, memberikan barang, menyebarkan ilmu, membantu meringankan beban orang lain, dan bentuk kebaikan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Kramatjegu 2 menunjukkan bahwa program berbagi semako dan jum'at berkah ini rutin dilaksanakan setiap bulannya. Dan untuk program jum'at berkah selalu dilaksanakan rutin di hari jum'at. Adapun hasil dari program ini akan disalurkan kepada siswa dan masyarakat sekitar yang kurang mampu, pondok pesantren, panti sosial, dan korban bencana alam. Program ini merupakan bentuk kegiatan dari kesiswaan yang mana sebagai pelaksananya yaitu guru PAI dan dibantu oleh bapak/ibu guru yang lain. Tujuan utama dari program ini yaitu untuk membantu para siswa siswi SDN Kramatjegu 2 yang kurang mampu atau dari kalangan ekonomi rendah maupun yang yatim piatu. Adapun harapannya melalui program berbagi ini, siswa siswi SDN Kramatjegu 2 dapat memiliki sikap empati dan peduli terhadap sesama nya. Dan juga diharapkan melalui program ini para siswa siswi menjadi pribadi yang senang berbagi terhadap sesama dan juga sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Sesuai program RAISE yang digagas oleh guru PAI bertujuan untuk meningkatkan kepedulian sosial peserta didik melalui kegiatan berbagi kepada anak-anak panti asuhan [16]. Hal ini sejalan dengan temuan Naufal (2025) yang menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menyampaikan materi agama secara teoritis, tetapi juga membimbing siswa dalam praktik sosial, sehingga mereka belajar mengaplikasikan nilai-nilai empati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru PAI berfungsi sebagai fasilitator yang menjembatani nilai-nilai religius dan tindakan sosial nyata. Salah satu upaya konkret dalam menumbuhkan sikap kepekaan sosial peserta didik adalah melalui program berbagi sembako, yang dijalankan sebagai bentuk implementasi empati siswa. Program ini merupakan perwujudan nyata dari sebuah kebijakan, yang dalam konteks lembaga atau organisasi melibatkan sejumlah individu yang tergabung di dalamnya. Dengan kata lain, implementasi kebijakan tersebut diwujudkan melalui program yang dijalankan oleh kelompok yang menjadi bagian dari lembaga atau organisasi tersebut. [17].

B. Kendala Guru PAI Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Peserta Didik Melalui Program Berbagi Sembako

Dalam pelaksanaan program berbagi sembako di SDN Kramatjegu 2, guru PAI menghadapi berbagai kendala dalam upaya menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang siswa, baik dari segi ekonomi, lingkungan keluarga, maupun tingkat pemahaman agama. Hal ini menyebabkan tidak semua peserta didik memiliki tingkat empati dan kepedulian yang sama, dan sebagian siswa masih bersikap acuh tak acuh terhadap program sosial karena belum sepenuhnya memahami pentingnya nilai kepekaan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keterbatasan waktu menjadi hambatan bagi guru PAI dalam menyisipkan nilai-nilai kepekaan sosial secara mendalam di dalam pembelajaran agama, mengingat padatnya kurikulum dan berbagai kegiatan sekolah lainnya. Dukungan dari sebagian orang tua yang terbatas, baik karena alasan ekonomi maupun pemahaman yang belum menyeluruh mengenai tujuan program, juga memperberat pelaksanaan kegiatan. Kondisi ini menuntut guru PAI berperan ganda, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan penghubung antara sekolah, peserta didik, dan orang tua.

Minimnya sumber daya, seperti keterbatasan dana dan fasilitas distribusi sembako, turut menjadi tantangan. Guru PAI sering kali mengandalkan inisiatif dan partisipasi sukarela dari warga sekolah. Oleh karena itu, kerja sama yang solid antara guru, komite sekolah, dan seluruh civitas akademika menjadi kunci agar program berbagi sembako tidak hanya berjalan rutin, tetapi juga menghasilkan dampak karakter yang kuat dan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti teladan, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab sangat memengaruhi efektivitas pendidikan karakter berbasis nilai Islam[18]. Peran guru sebagai teladan memiliki posisi utama dalam menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik. Dukungan sosial internal, seperti interaksi dengan teman sebaya dan figur pendidik, berkontribusi besar dalam membentuk karakter, menurunkan stres, serta memperkuat nilai kebersamaan dan kepekaan sosial[19]. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung.

Selain itu, pembiasaan keseimbangan antara tanggung jawab akademik dan sosial sejak dini akan membantu peserta didik menghadapi tantangan kehidupan yang lebih kompleks[20]. Intervensi pendidikan berbasis program terbukti mampu meningkatkan empati dan kepedulian sosial secara signifikan[21]. Dengan demikian, program berbagi sembako dapat dijadikan sarana strategis untuk menanamkan kepekaan sosial pada siswa sekolah dasar.

Pendidikan karakter yang holistik, yakni yang menggabungkan aspek religius, moral, dan sosial secara terpadu, menegaskan bahwa program berbagi sembako di sekolah dasar tidak hanya bernalih sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendukung pembentukan akhlak mulia pada peserta didik[22].

VII. SIMPULAN

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik melalui pembelajaran nilai-nilai Islam yang diimplementasikan dalam tindakan nyata seperti program berbagi sembako dan Jumat Berkah. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan motivator dalam membentuk karakter empati dan peduli siswa terhadap sesama. Melalui pembiasaan yang konsisten dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial di sekolah, seperti berbagi kepada siswa kurang mampu atau masyarakat sekitar, peserta didik dilatih untuk peka terhadap kondisi sosial di lingkungan mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepekaan sosial yang tinggi. Kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan kepekaan sosial peserta didik melalui program berbagi sembako di SDN Kramatjegu 2 meliputi perbedaan latar belakang siswa, sikap acuh terhadap program sosial, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya dukungan orang tua, serta minimnya sumber daya dan fasilitas. Meskipun demikian, guru PAI tetap memainkan peran sentral sebagai pendidik, motivator, dan jembatan antara sekolah dan keluarga. Dengan pendekatan personal, pembiasaan nilai-nilai Islam, serta kolaborasi seluruh warga sekolah, diharapkan program ini dapat terus berjalan secara efektif dan menanamkan karakter kepekaan sosial yang kuat dan berkelanjutan pada diri peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Di dalam penulisan artikel ini penulis telah banyak memperoleh bantuan dan arahan dari berbagai pihak mulai dari proses pengajuan judul, penelitian, dan juga proses penyelesaian artikel ini, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

- 1) Allah SWT karena dengan segala limpahan Rahmat-Nya memberikan kesabaran dan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan artikel ini.
- 2) Kedua orang tua yang selalu mendukung dan mendo'akan tanpa henti agar penulis bisa menyelesaikan artikel ini.
- 3) Kepada berbagai pihak di SDN Kramatjegu 2 yang telah membantu dalam proses penelitian yang dilakukan penulis.
- 4) Kepada pasangan penulis yang bernama Dita Cahya Purnama Sari yang selalu mensupport penulis hingga bisa menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

- [1] D. P. Oktari and A. Kosasih, “*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*,” *J. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 28, no. 1, p. 42, 2019, doi: 10.17509/jpis.v28i1.14985.
- [2] M. J. Ismail, “*Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah*,” *Guru Tua J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, pp. 59–68, 2021, doi: 10.31970/gurutua.v4i1.67.
- [3] Widya Safitri Aryanti, Anis Fuadah Z, “*Menjaga Kebersihan Sekolah Dan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Murid Mi/Sd Di Indonesia*,” *J. Ilm. Edukatif*, vol. 6, no. 1, pp. 76–85, 2020, doi: 10.37567/jie.v6i1.110.
- [4] H. Widodo, “*Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta*,” *Lentera Pendidik.*, vol. 22, no. 1, pp. 40–51, 2019, [Online]. Available: https://jurnal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/7260
- [5] M. N. Fahmi and S. Susanto, “*Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*,” *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 85–89, 2018, doi: 10.21070/pedagogia.v7i2.1592.
- [6] N. Guessoum, “*Islam and science: The next phase of debates*,” *Zygon*, vol. 50, no. 4, pp. 854–876, 2015, doi: 10.1111/zygo.12213.
- [7] A. Nilamsari, M. A. Fardani, and L. Kironoratri, “*Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto Pada Siswa Sekolah Dasar*,” *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 9, no. 2, pp. 490–498, 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i2.4695.
- [8] S. Dwi Cahyaningrum, “*Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangkajen II Yogyakarta di Masa Pandemi Covid-19 o Title*,” *J. Pendidik. Karakter*, 2022.
- [9] A. P. Astutik, “*Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam*,” *Halaqa Islam. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–16, 2017, doi: 10.21070/halaqa.v1i1.818.
- [10] A. T. Sujatmiko, “*Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan*,” *Pendidik. Islam dan Multikulturalisme*, vol. 4, no. 3, pp. 267–280, 2022.
- [11] G. S. Jajuli, “*Keteladanan Guru Dalam Perspektif Pandangan Al-Qur'an Dan Al-Hadist Melalui Implementasi*

- Kurikulum 2013," al-afkar, J. Islam. Stud., vol. 4, no. 1, p. 218, 2019.*
- [12] Tamami B, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di SMA Sultan Agung Kasiyan Puger Jember," Tarlim J. Pendidik. Islam, vol. 1, p. 22, 2018.
- [13] Tohirin, "Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," in *Raja Grafindo Persada*, 2006, p. 187.
- [14] Khori'ah Tri Ema, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Di Era Generasi Z Di SMA N 1 Dempet Demak," vol. 8, 2021.
- [15] Isnaeni, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak Di Kehidupan Sehari-hari," *J. Inspirasi*, vol. 1, no. 1, pp. 105–118, 2017.
- [16] Astutik, A. P. (2025, Maret 13). Dr. Anita Puji Astutik gagas "RAISE": Inovasi PAI Umsida bangun karakter dan religiusitas anak panti. Pai.umsida.ac.id. <https://pai.umsida.ac.id>
- [17] A. D. Maksum, "Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik Melalui Program Jum'at Berbagi," *Pendidik. AGAMA Islam*, vol. 10, p. 211, 2023
- [18] N. Anggraeni & B. Haryanto, "Faktor-faktor yang Meningkatkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di Indonesia: Literature Review," *Edumaspu J. Pendidikan*, vol. 6, no. 1, pp. 145– 156, 2022.
- [19] H. Pananto & R. A. Paryonti, "Gambaran Dukungan Sosial pada Mahasiswa Psikologi UMSIDA yang Mengerjakan Skripsi," *Web of Scientist Int. Sci. Res. J.*, vol. 5, no. 1, pp. 22–30, 2024.
- [20] Susanti, M. E., & Maryam, E. W. (2022). Overview of Social Support for Students Who Work While Studying at the University for Muhammadiyah Sidoarjo. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 3, 10-21070.
- [21] Rahayu, C. E. *Peningkatan kepekaan sosial siswa kelas 5 menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPAS*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) RPL, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2025
- [22] A. Wahyuni, "Pendidikan Karakter," UMSIDA Press, 2021. [Online]. Available: <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-623-6292-78-5/1047/6124>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.